

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kurangnya kesejahteraan hidup adalah masalah paling rumit yang masih susah ditangani pemerintah Indonesia hingga saat ini. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha merupakan akar penyebab dari semua permasalahan tersebut. (Raoul dan Imron, 2014: 333)

Pada era globalisasi dan akses yang lebih luas terhadap informasi, kesadaran sosial masyarakat terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan kesenjangan pendidikan semakin meningkat. Hal ini mendorong individu dan kelompok untuk mencari solusi inovatif melalui usaha bisnis yang berorientasi pada perubahan sosial.

Saat ini nampaknya penanganan masalah sosial tidak akan berhasil dengan baik jika kita hanya bersikap pasif terhadap berbagai kondisi sosial yang buruk yang bisa kita lihat dan hanya mengandalkan kinerja pemerintah atau negara untuk menyelesaikannya. Partisipasi masyarakat secara luas perlu dibangun agar bisa terlibat dalam aksi-aksi sosial sehingga ada sinergi antara upaya pemerintah di satu sisi dengan kekuatan masyarakat di sisi lain. (Budi, tt: 98)

Melihat fenomena sosial yang terjadi, memunculkan orang-orang yang tergerak dalam hatinya secara khusus untuk menyelesaikan persoalan sosial masyarakat (kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran dll), tentunya orang-orang tersebut mempunyai niat, ide, gagasan dan visi agar persoalan masyarakat mendapatkan solusi untuk membentuk sebuah masyarakat yang sejahtera. Seperti *sociopreneur* atau *sociopreneurship* yaitu menggabungkan konsep bisnis yang biasanya bertujuan memperoleh laba dengan isu sosial yang bertujuan membantu masyarakat atau menolong

orang lain, baik dari sisi tenaga kerja yang kita pekerjakan orang-orang yang kurang mampu atau difabel, ataupun juga bahan baku yang dibeli berasal dari usaha-usaha masyarakat di sekitar sebagai bentuk sosial dan kepedulian kita kepada masyarakat.

Oleh karena itu, *sociopreneur* sebagai salah satu jenis pelaku usaha yang perlu didukung agar semakin bertambah jumlah pelaku usaha yang dapat berkontribusi menurunkan angka pengangguran. (Nurhadi, dkk, 2022:147). Ebrashi mengatakan *Social entrepreneur* diperkenalkan pada 1970-an untuk mengatasi masalah-masalah sosial secara berkelanjutan. Istilah *sociopreneur* 'wirausaha sosial' pertama kali disebutkan pada tahun 1972 oleh Joseph Banks dalam karya seminalnya bernama *The Sociology of Social Movements*, ia menggunakan istilah itu untuk menggambarkan penggunaan keterampilan manajerial dalam mengatasi masalah sosial serta untuk mengatasi tantangan bisnis. (Azwar, 2019: 69).

Social entrepreneur adalah semacam inisiatif dalam bidang kewirausahaan yang bertujuan memecahkan masalah sosial dan membawa transformasi perubahan yang positif. Hal ini menjadi semacam tantangan tersendiri bagi orang yang mengambil peran menjadi inisiator sebuah usaha sosial. Orang yang mengambil peran ini disebut wirausahawan sosial atau *social entrepreneur*. (Anis, dkk, 2021:2-3).

Orang-orang yang tergerak mengimplemtasikan visi-misi, ide dan gagasan sosial adalah pengusaha sosial/ *social entrepreneur*. Menurut Bornstein Istilah *Social entrepreneur* muncul sebagai pemecah arah dengan memanfaatkan ide baru yang dikombinasikan dengan visi dan kreatifitas sebagai upaya untuk mencari solusi dari berbagai persoalan didunia nyata dengan mengedepankan etis, bersungguh-sungguh dan gigih dalam mencapai visinya.

Praszkie, dkk mengatakan bahwa *Social entrepreneur* berperan sebagai agen perubahan di sektor sosial, dengan melaksanakan misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan hanya nilai pribadi), mengenali dan memanfaatkan kesempatan baru untuk

melaksanakan misi,terlibat dalam proses inovasi berkelanjutan, adaptasi, dan pembelajaran,bertindak berani, tidak membatasi diri pada sumber daya yang mudah diakses,menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada daerah yang dilayani dan untuk hasil yang dicapai,menggabungkan pertumbuhan ekonomi dan sosial,termotivasi oleh tujuan sosial jangka panjang,menghasilkan perubahan kecil dalam jangka pendek yang bergaung melalui sistem yang ada, pada akhirnya memengaruhi perubahan signifikan dalam jangka panjang. (Azwar, 2019: 69-70).

Dengan adanya wirausaha sosial diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan sosial serta sanggup melaksanakan strategi kewirausahaan dan berani menghadapi risiko sebagai pelopor perubahan sosial kearah yang lebih baik. Dengan demikian seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri juga membantu orang lain menemukan pekerjaannya. Selain melahirkan tenaga kerja yang bermutu juga harus dibarengi dengan lahirnya wirausahawan yang bermutu dengan jumlah yang tinggi. Dengan banyaknya jumlah wirausahawan yang bermutu, akan menambah jumlah lapangan pekerjaan dan jumlah pengangguran pun menurun.

Kewirausahaan tidak hanya diterapkan oleh perorangan yang mencari kebutuhan untuk dirinya sendiri, namun kewirausahaan juga telah banyak diterapkan dikomunitas-komunitas, lembaga-lembaga, dan organisasi-organisasi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, model kewirausahaan tersebut yang disebut dengan model bisnis *social entrepreneur (social entrepreneur)*.

Social entrepreneur tidak sama dengan konsep *business entrepreneur* dimana *business entrepreneur* hanya mendorong adanya aktivitas-aktivitas ekonomi namun, hanya untuk dirinya sendiri. Sedangkan wirausaha sosial atau *Social entrepreneur* adalah bisnis yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan perekonomian dengan tujuan untuk menolong masyarakat dengan kekayaan yang dihasilkan. Adanya wirausaha sosial dapat membawa banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar yang menjalankannya.

Melihat dampak tersebut banyak lembaga yang menerapkan model kewirausaha sosial, seperti halnya Pondok Pesantren. (Rosita, dkk, 2022:57).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Selama ini tidak diragukan lagi bahwa pesantren telah berkontribusi banyak dalam pembentukan kehidupan negara dan penciptaan eksekutif intelektual yang siap untuk menilai potensi ilmiah mereka di masyarakat.

Menurut Zamakhsyari Dhofier Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama tradisional, yang dimana pelajarnya (santri) bertempat tinggal dan belajar dengan bimbingan guru yang biasanya disebut dengan Kiai yang mempunyai asrama untuk istirahat dan menginap para santri. (Fatchurrohman, Ruwandi, 2018:397)

Pondok Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. (Rudy, 2017: 188).

Karni menegaskan bahwa pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat antara kiai, santri, orang tua santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ikatan-ikatan yang kuat ini merupakan modal sosial yang amat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan ekonomi. Bahkan sejarah awal pesantren sejatinya adalah sejarah kemandirian ekonomi, selain kemandirian pandangan keagamaan. Mereka tumbuh dari bawah dengan kerja keras. Mereka memiliki mekanisme yang khas untuk mencukupi kebutuhan komunitasnya. (Ujang, 2017: 304)

Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial

karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan.

Pondok Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, and disiplin dan jujur. Semua nilai nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha. Dengan adanya jiwa wirausaha ini akan melahirkan berbagai macam jenis usaha kreatif yang sesuai dengan potensi dan sumberdaya setempat, sehingga kemandirian ekonomi santri akan terwujud. (Rudy, (2017: 189).

Di era globalisasi saat ini, pesantren telah terbukti mampu menghadapi berbagai kendala dan persoalan perekonomian didalamnya, karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan serta sebagai pondasi utama dalam pesantren yang kemudian dijadikan sebagai prinsip kemandirian. Untuk menjawab tantangan zaman modersinasi, maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan, dan sikap kemandirian pada santri. Adapun beberapa studi yang meneliti tentang hubungan pesantren dengan kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang cukup signifikan. (Fauzul, dkk, 2020: 2).

Banyak sistem pengembangan kemampuan santri di pondok pesantren seperti pengembangan ilmu agama, pengembangan komunikasi, pengembangan akhlak dan pengembangan ekonomi. Pondok Pesantren juga sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi santri, pesantren biasanya memberikan sebuah pembelajaran maupun pelatihan kepada

santrinya. Kyai sebagai pemimpin pesantren biasanya memiliki badan usaha yang bergerak diberbagai bidang kewirausahaan. Melalui badan usaha ini santri dididik untuk menguasai kemampuan sesuai dimana santri itu mengikuti latihan dan sesuai dengan minat bakatnya. Dengan adanya bentuk pelatihan yang diberikan melalui badan usaha ini diharapkan santri mampu mengabdikan untuk membantu tata kelola perekonomian pondok pesantren dan bisa mendapatkan bekal untuk kehidupan nantinya di masyarakat khususnya di bidang ekonomi.

Dalam mengembangkan kemampuan santri di bidang entrepreneurship, banyak pesantren yang telah mengembangkan pelatihan maupun workshop mengenai kewirausahaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa-jiwa entrepreneurship secara lebih profesional. Pondok Pesantren juga sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi santri, pesantren biasanya memberikan sebuah pembelajaran maupun pelatihan kepada santrinya. Maka dari itu, selain memperkuat ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren tentunya juga harus diimbangi dengan pengetahuan mengenai kewirausahaan supaya para santri juga memiliki daya saing dan kualitas yang baik. Para santri yang memiliki bekal dasar ilmu agama yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik, dapat membantu sistem tata kelola perekonomian pondok dengan baik dan nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam dan negara untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muslim di Indonesia saat berkehidupan di masyarakat. (Putra, dkk. 2023:14-15)

Salah satu pondok pesantren yang tak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan, dan sikap kemandirian kepada seluruh santrinya, yaitu pondok pesantren fathul ulum diwék jombang, tepatnya di desa gardu laut, kecamatan diwék, kabupaten jombang, yang terkenal sebagai salah satu pondok *enterpreneur* yang berada di kabupaten jombang, ternyata sebagaimana temuan pada observasi awal, di pondok fathul ulum tersebut,

selain memberikan ilmu pengetahuan *enterpreneur* juga menjalankan sebuah program *sociopreneur*.

Model bisnis ini (*sosiopreneur*), mendorong adanya kegiatan aktivitas pemberdayaan ekonomi alumni, agar mandiri dalam segi ekonomi, yang mana biasanya permasalahan santri, setelah keluar dari pondok pesantren, sibuk mencari kerja atau bahkan kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan, karena keterbatasan lapangan kerja, dengan adanya *sociopreneur* pondok pesantren ini, di harapkan alumni tidak lagi kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan karena pondok pesantren telah menyiapkan modal bagi para santri (alumni) nya yang bersedia untuk menjalankan sebuah usaha, serta menjalin kerja sama ekonomi dan memper erat silaturahmi antara alumni dan pondok pesantren bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi, akan tetapi juga ngaji.

Sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pondok pesantren dalam mendukung perekonomian para alumni yang kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan dan menjadi solusi bagi alumni, maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Sociopreneur Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di sebutkan maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyak nya pengangguran
2. Kurang nya minat berwirausaha di kalangan santri dan alumni.
3. Kurang nya pendukung kemandirian santri dan alumni, yang menyebabkan kurang nya kemandirian dalam segi ekonomi.

C. Fokus Penelitian

Sebagaimana identifikasi masalah di atas, maka peneliti fokus pada penelitian, *Sociopreneur* Berbasis Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Alumni Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di sebutkan, rumusan masalah yang di ambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *Sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang?
2. Bagaimana Strategi Menumbuhkan Minat *Sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat *Sociopreneur* Berbasis pondok pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang?

E. Tujuan penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan *Sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang
2. Untuk Mendeskripsikan Strategi Menumbuhkan Minat *Sociopreneur* Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwek Jombang

3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat *Sociopereneur* Berbasis pondok pesantren Dalam Mendukung Kemandirian Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gardu Laut Diwék Jombang.

F. Manfaat penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain. Manfaat tersebut di antaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan baik bagi peneliti maupun orang lain, mengenai *sociopreneur*.
- b. Sebagai bahan informasi pendahulu untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang.
- c. Dapat dijadikan pembandingan bagi penelitian yang sesudahnya meskipun dari sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Menjadikan peneliti memiliki wawasan.
- b. Bagi Lembaga pesantren: Dapat mencontoh dan dijadikan inspirasi bagi pesantren-pesantren yang lain, dan mengaplikasikannya di pesantren masing-masing, serta dapat mengembangkannya menjadi lebih baik lagi
- c. Bagi pembaca: sebagai bahan untuk mendapatkan wawasan mengenai *sociopreneur*